

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Masa anak-anak merupakan masa perkembangan yang kritis, karena pada masa ini dipercaya sebagai masa yang krusial dalam proses perkembangan individu seorang anak. Dalam hal ini, semua sikap, kebiasaan, dan pola perilaku terbentuk dan akan menentukan dalam seberapa baik individu tersebut akan menyesuaikan diri dengan kehidupan ketika mereka telah dewasa. Oleh karenanya, masa ini memainkan peranan penting bagi proses perkembangan dimasa selanjutnya. Sehingga penting bagi berbagai pihak agar hal-hal dasar yang akan membentuk karakter anak bisa diarahkan pada kemampuan adaptasi diri dan hubungan sosial yang baik, hal tersebut akan membentuk kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial di masa depan.

Karakter tersebut terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan (*triangle relationship*) yang senantiasa dialami setiap individu, yang meliputi hubungan dengan diri sendiri (intrapersonal), hubungan sosial dengan lingkungan dan alam sekitar (interpersonal), dan hubungan dengan Tuhan YME (spiritual). Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan pemaknaan yang akan dijadikan nilai dan keyakinan anak dalam menjalani kehidupan. Cara anak memahami bentuk hubungan tersebut akan menentukan bagaimana anak dalam memperlakukan dunianya. Pemahaman yang positif akan berimbang pada perlakuan yang positif, dan berlaku pula sebaliknya. Hal tersebut dapat dimulai

dengan membiasakan anak untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.(Pratiwi, 2019)

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh orang tua. Jika dalam suatu keluarga perkembangan kemampuan bersosialisasi seorang anak itu buruk berarti hal tersebut disebabkan juga oleh didikan dari orang tuanya yang kurang baik dan tidak mengerti hal-hal mendasar apa yang perlu diajarkan kepada anak untuk menjalani hubungan sosial dilingkungannya. Namun sebaliknya jika anak memiliki kemampuan bersosialisasi atau hubungan sosial yang baik dalam beradaptasi dengan lingkungannya hal tersebut merupakan bagian dari didikan orang tuanya. Meskipun pola kecerdasan sosial anak tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh orang tua, namun orang tua disini memegang peranan penting akan perkembangan anak itu sendiri. Karakter seorang anak berasal dari keluarga, sebagian anak di Indonesia sampai usia 18 tahun menghabiskan waktunya 60-80% bersama keluarga. Sampai usia 18 tahun anak masih membutuhkan orang tua, suksesnya seorang anak tidak terlepas dari peran kehangatan dalam keluarga. (Pratiwi, 2019)

Dalam sosiologi, hubungan sosial itu sendiri didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih individu di mana perilaku seseorang mempengaruhi, mengoreksi, atau meningkatkan serta memperbaiki perilaku individu lain, dan sebaliknya. Hubungan sosial memiliki cirinya tersendiri, dimana hubungan ini terjadi berdasarkan status atau kedudukan sosial, atau terjadi pula didasarkan pada peranan atau fungsi yang dimiliki seorang individu. Kemampuan memiliki hubungan atau relasi sosial yang baik harus dilatih dan diajarkan kepada anak sedini mungkin, contoh kecilnya dengan mengajarkan

kerjasama pada anak saat di kelas, tugas kelompok yang diberikan guru terhadap siswa akan melatih kemampuan kerja sama mereka dalam menjalin hubungan dengan sesama temannya, dan contoh lainnya seperti orang tua yang menyuruh kedua anaknya untuk membersihkan piring setelah makan, dimana hal tersebut merupakan kerja sama yang terjadi secara langsung. Timbulnya kerjasama didasarkan pada persepsi adanya kepentingan bersama dalam suatu kelompok. Anak dituntut mampu membangun kerja sama, dan kemudian mampu mempertahankan hubungan tersebut hingga mereka dewasa, karena keterampilan hubungan sosial dibutuhkan seorang individu dalam menentukan hidupnya dimasa mendatang.

Parson menjelaskan bahwa kita tidak dapat menjalin hubungan sendiri, kita selalu menjalin hubungan dengan orang lain, mencoba untuk mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Manusia melakukan hubungan interpersonal ketika mencoba untuk berinteraksi dengan orang lain, hubungan ini terdiri atas dua orang atau lebih, yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. (Sya'roni & Khotimah, 2018)

Kemampuan menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya dapat disebut dengan istilah kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal. Dalam Al-Quran kecerdasan itu sendiri adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dimiliki manusia sebagai keunikan dibandingkan dengan makhluk lain di bumi, Allah telah menganugerahkan berbagai tingkat kecerdasan di antara manusia, Allah juga menjadikan kecerdasan sebagai syarat

bagi seseorang untuk terbebani atau terbebas dari syariah. Kecerdasan interpersonal dapat dianggap sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang untuk menciptakan hubungan, membangun hubungan, dan memelihara hubungan sosial sehingga kedua belah pihak berada pada posisi yang saling menguntungkan. Kecerdasan interpersonal dapat dilihat ketika seorang anak mampu menjalin persahabatan dengan akrab bersama teman-temannya yang meliputi kemampuan seperti memimpin, menangani perselisihan antar teman, mengorganisir, dan memperoleh simpati dari teman-temannya, hal ini terjadi karena terdapat kemampuan sosial yang baik dalam diri seseorang.

Pihak-pihak yang berperan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal ini adalah orang tua atau keluarga, teman dan lingkungan sosial (masyarakat) pendidikan formal seperti sekolah, dan pendidikan nonformal seperti taman bacaan masyarakat (TBM). Sejalan dengan hasil studi Davis Forsythe menjelaskan bahwa dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan hubungan sosial, yaitu: keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/sekolah, persahabatan solidaritas kelompok, dan lapangan pekerjaan. (Thalib, 2010)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya orang tua merupakan lembaga atau rumah pertama bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Pada lingkungan masyarakat, anak itu sendiri merupakan makhluk sosial dimana mereka membutuhkan lingkungan yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk melakukan proses interaksi dalam kehidupan sosialnya. Di lingkungan sekolah, guru harus memfasilitasi dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangannya guna mencapai kesuksesan

hidup. Dan di dalam masyarakat peranan seorang teman dan lingkungan sosial menjadi sesuatu yang dikatakan begitu signifikan, karena menentukan kematangan mental seorang anak. Seorang anak yang merasa dirinya terisolasi dari lingkungan sosialnya, akan membentuk pribadi yang tidak matang secara sosial, spiritual, dan emosional keadaan tersebut dikenal sebagai istilah anti sosial. Anak dengan perilaku anti sosial dapat menjadi anak yang terisolir, dan tidak diterima teman didalam kelompoknya. Dalam perkembangannya anak anti sosial akan mengalami hambatan dalam bersosialisasi, bahkan masa depan yang kurang baik karena anak cenderung menunjukkan sikap negatif terhadap kelompoknya, seperti anak yang masa bodoah dengan temannya, suka mengganggu, dan bahkan melakukan perkelahian.(Sari, 2015)

Dalam pengembangan kecerdasan interpersonal disamping melalui pendidikan formal atau sekolah juga dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal yaitu melalui taman baca masyarakat (TBM). Mengingat kecerdasan interpersonal pada anak tidak dibawa sejak lahir, maka untuk memperoleh, mengasah, menunjang, dan mengembangkannya diperlukan proses pembelajaran yang berkelanjutan, anak perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Mengingat pendidikan formal di Indonesia hingga saat ini masih mengedepankan pada pengembangan kecerdasan intelektual semata mengakibatkan kurang maksimalnya pengembangan pada kecerdasan interpersonal anak. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan dan menunjang pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak dibutuhkan peran pendidikan nonformal melalui taman bacaan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan sosial yang tersedia. Menurut Suryana (2016), kegiatan bernuansa

pendidikan yang dilakukan di ruangan dan alam terbuka seperti lingkungan sekitar sekolah, perkampungan, pegunungan, sawah, dan pantai dapat menyentuh tiga ranah pendidikan sekaligus, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga diperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas di alam terbuka.(Nasution, 2018)

Secara sederhana, taman baca masyarakat (TBM) adalah tempat yang memberi ruang bagi masyarakat untuk membaca atau mengakses bahan bacaan secara mudah, dengan menyediakan dan memfasilitasi pada bidang bahan bacaan seperti buku, komik, majalah, surat kabar dan sebagainya. Taman baca menjadi ruang masyarakat untuk membaca, berdiskusi, dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan literasi. Tempat ini bisa dijadikan media masyarakat untuk bertukar informasi, menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap buku, serta sebagai media untuk mengembangkan keterampilan sosial (kecerdasan interpersonal) dengan sesama anggota taman baca masyarakat. Menjalin hubungan sosial dengan siapapun merupakan bagian penting dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan termasuk di Taman Baca Masyarakat (TBM). (Wahyuni & Jumino, 2017)

Salah satu taman baca masyarakat tersebut adalah ‘Komunitas Taman Baca Sarimukti’ taman baca Sarimukti berfokus pada pengembangan literasi anak, masyarakat khususnya orang tua anak-anak hanya mendukung dan mendorong anak-anaknya agar mengikuti kegiatan taman baca Sarimukti. Taman baca biasanya identik dengan kegiatan membaca saja, akan tetapi di dalam taman baca Sarimukti selain kegiatan membaca dan kegiatan literasi lainnya terdapat kegiatan-kegiatan sosial bahkan kegiatan keagamaan karena

notabennya terbentuk di dalam lingkup kebiasaan masyarakat yang masih konvensional.

Sarimukti itu sendiri diambil dari nama dewan kemakmuran masjid (DKM), karena pengurus dari taman baca Sarimukti ini adalah pemuda-pemudi yang sekaligus pengurus masjid di wilayah tersebut. Taman baca Sarimukti berlokasi di Kp. Cinta Asih, RT/RW 02/04, Desa Karyasari, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. Taman baca Sarimukti ini menjadi wadah bagi masyarakat di Kp. Cinta Asih, Desa Karyasari, yang mempromosikan bahan bacaan dan mengembangkan kekuatan tumbuh kembang anak melalui kegiatan-kegiatan sosial komunitas taman baca Sarimukti. Didirikan pada tahun 2020 ditengah-tengah pandemi *covid-19* mewabah, taman baca Sarimukti kemudian dikembangkan sebagai tempat anak-anak dalam menumbuhkan minat baca terhadap buku dan sebagai tempat mengembangkan kemampuan kecerdasan sosial anak.

Berangkat dari kekhawatiran pemuda pemudi di desa tersebut yang saat itu mendapatkan minat anak-anak dalam belajar menurun akibat dari pemberlakuan pembelajaran jarak jauh menjadikan pemuda pemudi di Desa Karyasari memutar otak untuk mencari alternatif lain dalam membangun semangat belajar anak-anak yang dirasa akan berjalan efektif dan efisien. Selain itu, kondisi pendidikan yang berjalan hanya menggunakan media internet dan teknologi saja, banyak kendala yang dialami orang tua anak karena keterbatasan kemampuan dalam menguasai internet dan teknologi. Masyarakat Desa Karyasari yang merupakan masyarakat pedesaan, cukup mengalami kesulitan dalam menghadapi hal tersebut. Seperti yang kita ketahui meskipun di era

sekarang perubahan sosial masyarakat pedesaan dalam teknologi itu telah cukup berkembang terutama dalam teknologi informasi yang mudah diakses kapan dan dimanapun, namun hal tersebut tetap saja belum sepenuhnya merata jika dibandingkan dengan kemampuan penguasaan teknologi masyarakat perkotaan.

Kekhawatiran pemuda pemudi disana juga berangkat dari kondisi kegiatan belajar yang hanya berlangsung dengan pemberian tugas yang dipotokan melalui gadget dan dikirimkan melalui aplikasi Whatsapp. Hal tersebut dirasa kurang efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap siswa, kondisi tersebut menunjukkan adanya fungsi yang tidak berjalan dengan baik (disfungsi) pada sistem pembelajaran. Maka, untuk melakukan perubahan, menunjang, dan melengkapi fungsi serta peran yang tidak dapat dipenuhi sekolah pada masa pandemi yaitu dengan dibentuknya Taman Baca Sarimukti oleh pemuda pemudi di desa Karyasari.

Selama pembelajaran di rumah, anak-anak yang hanya terfokus pada gadget masing-masing juga menyebabkan kurangnya interaksi antara individu satu dengan individu yang lain. Mereka jarang berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, oleh karenanya kegiatan-kegiatan sosial yang ada pada komunitas taman baca sarimukti merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan interpersonal anak-anak. Menurut ahli pentingnya pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak telah banyak Penelitian yang menyatakan kecerdasan interpersonal memainkan peranan penting dalam rentang perkembangan anak terutama pada anak usia dini, kecerdasan interpersonal membutuhkan stimulasi yang tepat untuk

memaksimalkan dan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan tersebut.(Agustin et al., 2021)

Meskipun terbilang jarang dan asing bagi masyarakat pedesaan, kehadiran taman baca sarimukti mendapat antusias dan aspresiasi yang baik dimana masyarakat mendukung dan menyambut baik didirikannya taman baca sarimukti. Partisipasi atau keikutsertaan masyarakat berdampak besar terhadap aktivitas taman baca masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Panduan Teknis Program Penguatan Taman Baca Masyarakat yang dikeluarkan oleh direktur PAUDNI Kemdikbud, menurutnya komunitas taman baca yang sudah mapan dan terkelola baik oleh masyarakat dalam memberikan akses layanan membaca bagi masyarakat sekitar merupakan salah satu cara untuk memahami konsep *lifelong learning* untuk mendukung peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal perlu dilatih sejak usia anak-anak, seperti memberikan kesempatan dan membiarkan anak agar mereka berani terbuka dan mulai bercerita mengenai masalah dan keinginannya.

Diawali dengan keberanian mengungkapkan sesuatu atau pendapat anak, maka akan melatih keterampilan berkomunikasi yang baik pula bagi anak. Mereka akan peka terhadap kondisi-kondisi di sekitarnya, anak akan aktif berinteraksi baik dengan teman ataupun orang yang lebih tua darinya, dan hal tersebut perlu dibiasakan sejak dini. Seperti yang dijelaskan oleh Michelson, dkk., keterampilan sosial tersebut dapat diperoleh individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik.(Istanti, 2018)

Hadirnya Taman Baca Sarimukti menjadi salah satu media dalam pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak. Selain dari kegiatan-kegiatan sosial yang disuguhkan oleh taman baca ini, juga sebagai tempat anak-anak berrekreasi. Karena kecerdasan interpersonal anak dapat distimulasi melalui kegiatan bermain, selama bermain anak-anak berinteraksi dengan teman-teman, pembimbing, dan orang tuanya terlebih saat pembelajaran berlangsung di rumah selama pandemi. Seorang anak yang cerdas dalam interpersonal pandai mengatur teman-teman mereka dan pandai mengkomunikasikan keinginannya kepada orang lain. Mereka memiliki kepedulian yang besar terhadap rekan-rekan mereka sehingga mereka sering menyadari berita yang berkembang di sekitar mereka. Mereka juga suka bersosialisasi dan suka terlibat dalam kegiatan individu atau kelompok. Mereka menikmati permainan yang dilakukan secara berkelompok.

Pada dasarnya tanpa ada sarana apapun yang mewadahi anak untuk bermain, anak-anak sudah melakukan hal tersebut secara alamiah di dalam kehidupan sehari-harinya hanya saja banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa permainan tradisional pun seperti yang disuguhkan oleh Taman Baca Sarimukti tersebut dapat melatih kecerdasan interpersonal pada anak. Seperti yang dijelaskan oleh Masganti dalam bukunya “*Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini dengan Permainan Tradisional*”, mengemukakan bahwa cara yang optimal memperkenalkan kecerdasan majemuk termasuk kecerdasan interpersonal pada anak dapat dilakukan melalui permainan tradisional.(Bachtiar et al., 2022)

Oleh karena itu, didasarkan pada latar belakang di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian lebih lanjut mengenai proses pengembangan kecerdasan interpersonal tersebut, dan dapat Peneliti tuangkan dalam judul ***“Proses Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Melalui Kegiatan Sosial Komunitas Taman Baca Sarimukti (Studi di Desa Karyasari Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut)”***.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dalam penyusunan proposal ini terdapat beberapa permasalahan yang akan diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya minat dan kemampuan pada anak di Desa Karyasari dalam bersosialisasi sebagai dampak dari pembelajaran di rumah.
2. Adanya kebiasaan pada anak-anak di Desa Karyasari yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gadget.
3. Adanya upaya dari generasi muda untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi (kecerdasan interpersonal) melalui taman baca masyarakat di Desa Karyasari.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan interpersonal anak-anak Taman Baca Sarimukti di Desa Karyasari?
2. Bagaimana proses pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak melalui kegiatan sosial Taman Baca Sarimukti di Desa Karyasari?

3. Bagaimana kondisi kecerdasan interpersonal pada anak setelah mengikuti kegiatan sosial Taman Baca Sarimukti di Desa Karyasari?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan interpersonal anak-anak Taman Baca Sarimukti di Desa Karyasari
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak melalui kegiatan sosial Taman Baca Sarimukti di Desa Karyasari.
3. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan interpersonal pada anak setelah mengikuti kegiatan sosial Taman Baca Sarimukti di Desa Karyasari.

#### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun manfaat dari Penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan memberikan informasi bagi Peneliti-Peneliti selanjutnya yang menganalisis permasalahan yang sama. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber sumbangsih ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu pengembangan kecerdasan interpersonal anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna dan mampu memberikan wawasan dan masukan bagi pihak-pihak terkait seperti keluarga, terutama masyarakat di pedesaan, dan instansi pendidikan dalam mengembangkan kecerdasan

interpersonal anak dengan tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki anak. Sehingga, dapat melakukan peningkatan kualitas dalam proses tumbuh kembang anak.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

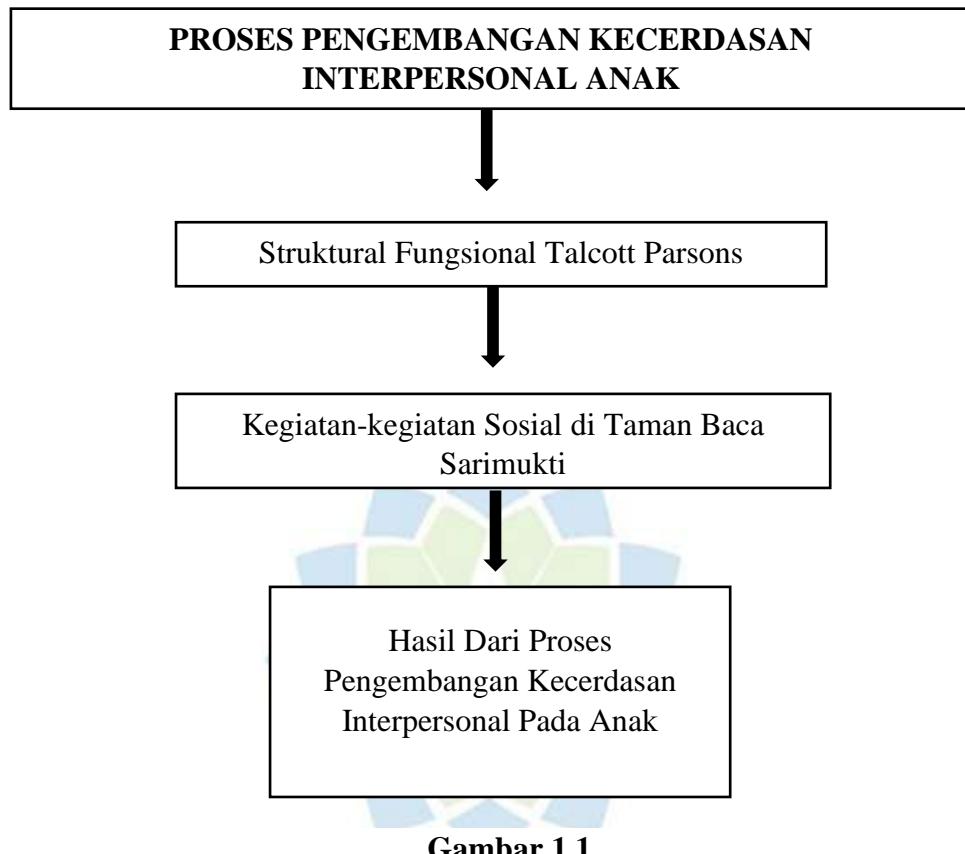
Kecerdasan sosial (*interpersonal intelligence*), erat kaitannya dan merupakan salah satu kecerdasan dari teori *multiple intelligence* yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Menurutnya, Gardner menjelaskan definisi kecerdasan seperti kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau lebih konteks budaya dan sosial. Teori kecerdasan majemuk menggambarkan berbagai keterampilan dan kemampuan yang dimiliki siswa untuk memecahkan masalah yang berbeda di dalam kelas. Teori kecerdasan majemuk ini menitikberatkan pada kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menciptakan suatu produk atau karya. Seiring perkembangan waktu Gardner melakukan perkembangan dalam teori *multiple intelligence* tersebut, sehingga Garner mencetuskan delapan jenis kecerdasan, yaitu: Kecerdasan verbal-limguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan berirama-musik, kecerdasan jasmaniah-kinestik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. (Anderson, 1993)

Kecerdasan itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya dalam menerima informasi yang didapatkan dari lingkungan sosialnya, kemudian informasi tersebut tersimpan di dalam ingatan, dan hal tersebut terbentuk menjadi sebuah pengetahuan yang

akan dijadikan pijakan atau dasar dalam tindakan seseorang. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan terjadinya interaksi dengan orang lain. Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial dalam kehidupannya sebagian besar akan melibatkan interaksi dengan sesama manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia dengan keunikannya masing-masing dan pola kepribadian yang beragam seseorang akan selalu memunculkan interaksi dalam setiap aspek kehidupannya. Jadi, dalam keberlangsungan hidup tersebut manusia tidak hanya harus bisa berinteraksi saja, akan tetapi dituntut akan kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang ahli yaitu Goleman memandang hal tersebut sebagai kecerdasan sosial. Dalam pandangannya, keterampilan sosial ini adalah sebuah rujukan atau istilah tepat yang dapat digunakan untuk menjelaskan kecerdasan yang bukan hanya tentang interaksi antar individu, melainkan isi dari interaksi dan relasi yang terjalin. (Goleman, 2006:30)

Pengembangan suatu kecerdasan di dalam diri anak memerlukan media atau sarana yang membantu ia berkembang terutama dalam pengembangan kecerdasan interpersonal ini, karena untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak perlu bertemu dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Taman Baca Sarimukti memberikan ruang untuk anak-anak di Desa Sarimukti untuk saling berinteraksi, bermain, serta melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang mampu menstimulasi kecerdasan sosial pada anak. Dengan demikian, teori *multiple intelligence* yang dicetuskan oleh Gardner ini salah satu teori yang sesuai dengan permasalahan tersebut, dengan konsentrasi pada kecerdasan interpersonalnya.

Dalam ilmu sosiologi, Parsons menjelaskan dalam Teori Struktural Fungsionalnya bahwa masyarakat adalah sebuah sistem dengan bagian-bagian atau struktur yang saling berhubungan. Bagian-bagian ini bekerja secara fungsional, artinya bagian-bagian atau yang disebut subsistem dalam masyarakat tersebut memiliki fungsinya masing-masing untuk mencapai sebuah keseimbangan. Parsons menuturkan masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang jika institusi atau lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut.(Maunah, 2015) Hal ini sejalan dengan Taman Baca Sarimukti yang dapat dikatakan sebagai salah satu struktur atau bagian dalam masyarakat yang menjalankan fungsi untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak, ketika salah satu fungsi struktur dalam masyarakat tidak berjalan semestinya (disfungsi). Dimana pada saat itu kegiatan belajar disekolah diberhentikan dan mulai diberlakukan pembelajaran di rumah yang dirasa tidak berjalan efektif, hal ini menunjukan disfungsinya sistem pendidikan.



**Gambar 1.1**

Kerangka Pemikiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG